

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING INDUSTRI KECIL MENENGAH DI TANGERANG SELATAN (STUDI KASUS: IKM SEPATU)

Edy Supriyadi, Endang Etty Merawaty, Derriawan, dan Fachrudin Salim

Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila

Email : edyyadi2@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of research to determine the impact of condition factors, demand conditions, corporate strategy and competition, related industries and supporters, the role of government, the opportunity factor for competitiveness and productivity of Small Industry's Shoes and also to know the development strategy of Small Industry's Shoes in Tangerang District. The population in this research is the small Industry of the Textile, Leather, Footwear, and Multifarious Industry Sector at the Footwear Industry of the Sub-Sector in small industry's Shoes located in Cikupa Tangerang Regency. The total includes of 54 small industry's Shoes consisting of 12 Sport Shoes Industry and 42 Shoes Industry Daily needs. In this case, the respondents are all the owner small industry's shoe. Endogenous Variables are Competitiveness, while exogenous variables include, Condition Factor, Demand Condition, Industrial Strategy and Competitor, Related and Supporting Industries, The results this research found that there are any significant difference among Condition Factors, Demand Factors, Supporting and Related Industries, Opportunity Factors, Industry Strategy and Competition, Opportunity Factors and Government role toward Competitiveness

Keywords: *Competitiveness; Condition Factor; Demand Condition; Industrial; Government Roles and Opportunity Factors; Strategy and Competitors.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan persaingan, industri terkait dan pendukung, peran pemerintah, faktor kesempatan terhadap daya saing dan produktivitas IKM Sepatu di Kabupaten Tangerang dan juga untuk mengetahui strategi pengembangan IKM Sepatu di Kabupaten Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah Sektor Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki, dan Aneka pada sub-Sektor Industri Alas Kaki pada IKM Sepatu yang berada di Cikupa Tangerang Kabupaten sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik Tangerang Kabupaten (BPS) dan Asosiasi Pengusaha Tangerang (APTA), sejumlah 54 IKM Sepatu yang terdiri dari 12 Industri Sepatu Olahraga dan 42 Industri Sepatu Kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini responden adalah seluruh populasi IKM sepatu. Variabel Endogen adalah Daya Saing, sedangkan variabel exogen antara lain, Faktor Kondisi, Kondisi Permintaan, Strategi Industri dan Pesaing, Industri Terkait dan Pendukung, Peran Pemerintah dan Faktor Kesempatan. Hasil yang diperoleh antara lain terdapat Pengaruh Faktor Kondisi, Faktor Permintaan, Industri pendukung dan Terkait, Pengaruh Faktor Kesempatan, Strategi Industri dan Persaingan and Terhadap Daya Saing

Kata Kunci: *Daya Saing; Faktor Kondisi; Kondisi Permintaan; Peran Pemerintah dan Faktor Kesempatan; Strategi Industri dan Pesaing.*

PENGANTAR

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan kegiatan ekonomi yang dalam kegiatannya mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Upaya dalam meningkatkan daya saing IKM pembuatan sepatu di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat sentra industri sepatu harus mampu menghadapi tantangan global untuk meningkatkan produktivitas, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual sepatu itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang semakin mendongkrak sentra industri sepatu di Indonesia, mengingat IKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia.

Masih rendahnya produktivitas dan daya saing IKM di Indonesia saat ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan), aspek keuangan, aspek teknis produksi, bahan baku, teknologi dan aspek pemasaran. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan LSM. Atau secara garis besar dapat disimpulkan faktor internal yaitu faktor yang cenderung berasal dari dalam IKM tersebut sedangkan faktor eksternal lebih banyak berasal dari luar unit bisnis. Berdasarkan permasalahan yang ada, diketahui bahwa dengan meningkatkan produktivitas IKM pembuatan sepatu di Indonesia akan menjadi daya saing dalam persaingan global. Akan tetapi, Indonesia masih sangat jauh dibanding negara lainnya, khususnya IKM pembuatan sepatu yang ada di Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dan pengkajian untuk mendapatkan rancangan

perbaikan secara berkesinambungan dengan konsep meningkatkan daya saing. Jumlah IKM Sepatu berdasarkan kriteria industri alas kaki di Kabupaten Tangerang pada tahun 2015. IKM sepatu di kecamatan Cikupa sebanyak 52 IKM yang memproduksi sepatu olahraga dan sepatu kebutuhan sehari-hari.

Sektor Industri andalan mampu menjadi motor penggerak untuk meningkatkan daya saing pada industri sektor alas kaki pada pembuatan sepatu, serta memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan persaingan, industri terkait dan pendukung, peran pemerintah, faktor kesempatan terhadap daya saing dan produktivitas IKM Sepatu di Kabupaten Tangerang. (2) mengetahui pengaruh kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan persaingan, industri terkait dan pendukung, peran pemerintah, faktor kesempatan terhadap daya saing IKM sepatu di Kabupaten Tangerang baik secara parsial dan simultan, (3) mengetahui pengaruh daya saing terhadap produktivitas IKM di Kabupaten Tangerang, dan (4) mengetahui strategi pengembangan IKM Sepatu di Kabupaten Tangerang.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta usahanya berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 maka pengertian usaha kecil adalah: "Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat". Dalam memulai suatu usaha harus siap untuk menghadapi berbagai risiko seperti daya saing dengan pemilik usaha lainnya yang yang menjual barang yang sama. Menurut *World Economic Forum* (WEF), daya saing nasional merupakan kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Fokusnya adalah pada kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Lembaga lain yang dikenal luas seperti *Institute of Management Development (IMD)* dalam buku "Daya Saing Daerah" dengan publikasinya "*World Competitiveness Yearbook*", secara lengkap mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, *globality* dan *proximity*, serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut kedalam suatu model ekonomi dan sosial. Dengan arti bahwa daya saing nasional adalah suatu konsep yang mengukur dan membandingkan seberapa baik suatu negara dalam menyediakan suatu iklim tertentu yang kondusif untuk mempertahankan daya saing domestik maupun global kepada perusahaan-perusahaan yang berada di wilayahnya. (Abdullah, 2002). Sedangkan OECD mendefinisikan daya saing sebagai tingkat kemampuan suatu negara menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar internasional dan bersamaan dengan itu kemampuan menciptakan suatu kesejahteraan berkelanjutan bagi warganya. Jadi terdapat hubungan yang sejalan antara tingkat produktivitas dan tingkat daya saing. Sedangkan daya saing sendiri pada dasarnya adalah kemampuan untuk menciptakan suatu tingkat kemakmuran.

Selain daya saing, perlu diperhatikan hal lain seperti dimensi kondisi faktor ketersediaan yang merujuk kepada faktor produksi yang diperlukan oleh industri. Dari segi kondisi faktor ketersediaan, Kabupaten Tangerang memiliki sumber daya manusia, sumber alam, dan pengetahuan yang cukup. Sehingga potensi daya saing dimensi kondisi faktor ketersediaan IKM Sepatu di Kabupaten Tangerang adalah tinggi. Porter (1990) mengemukakan bahwa variabel kondisi faktor lingkungan industri menggambarkan situasi atau modal utama yang dimiliki oleh suatu usaha dalam memulai

usahanya. Variabel ini dijelaskan melalui sub-variabel ketersediaan sumber daya dan kondisi pasar. Sumber daya mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang siap bekerja, serta akses ke bahan baku, serta mesin, peralatan, dan infrastruktur. Menurut Sedarmayanti (2015), Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah kebijakan dan praktik menentukan aspek manusia atau sumber daya manusia dalam posisi manajemen, termasuk merekrut, menyaring, melatih, memberi penghargaan, dan penilaian.

Mesin dan Peralatan adalah alat mekanik atau elektrik yang mengirim atau mengubah energi untuk melakukan atau alat membantu mempermudah pekerjaan manusia. Biasanya membutuhkan sebuah masukan sebagai pemicu, mengirim energi yang telah diubah menjadi sebuah keluaran yang melakukan tugas yang telah disetel. Sedangkan peralatan adalah benda yang digunakan sebagai alat dalam mendukung bekerja, atau sebagai alat bantu dalam proses pekerjaan mesin.

Dalam IKM juga perlu diperhatikan masalah infrastruktur. Infrastruktur adalah segala sesuatu penunjang utama terselenggaranya suatu proses yang didalamnya ada kondisi gedung tempat usaha, jalan maupun transportasi yang digunakan dalam berusaha. Selain itu dalam memulai IKM perlu diperhatikan juga komposisi permintaan yang mengarahkan perusahaan untuk menerjemahkan dan memenuhi kebutuhan konsumen. Porter (1990) mengemukakan bahwa ada tiga karakteristik komposisi permintaan yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap keunggulan kompetitif nasional, segmen permintaan, pembeli yang menuntut, dan antisipasi kebutuhan pembeli. Komposisi permintaan ini lebih mencerminkan efek dinamis persaingan, bukan permintaan secara agregat. Situasi pasar juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Menurut Kotler (2000), situasi pasar adalah langkah pertama dalam merancang strategi baru atau mengkaji strategi yang sudah ada. Analisa situasi ini dilakukan setelah strategi diimplikasikan untuk menentukan perubahan strategi yang diperlukan. Sedangkan produk

adalah apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan. Dalam tingkat pengecer, produk sering disebut sebagai *merchandise*. Dalam manufaktur, produk dibeli dalam bentuk barang mentah dan dijual sebagai barang jadi. Dalam menjual produk atau memberikan pelayanan/jasa, perlu diperhatikan kualitas suatu produk agar pembeli merasa puas. Kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu. (Dalam ISO 8402 dan SNI).

Dari segi dimensi strategi firma struktur dan persaingan, kebanyakan IKM sepatu memiliki kemampuan mendiferensiasikan produknya sesuai dengan keinginan konsumen yang berbeda. Kebanyakan jenis peralatan yang digunakan memiliki tingkat fleksibilitas tinggi. Usaha yang dikelola merupakan warisan orang tua mereka dengan pengalaman yang cukup lama. Berarti IKM sepatu ini memiliki peluang untuk mempertahankan kelangsungan hidup maupun memajukan usahanya. Ancaman pendatang baru pada IKM di Kabupaten Tangerang di mana kedatangannya kadangkala membuat perusahaan yang bagus penjualan dan pemasarannya bisa jatuh. Seperti diketahui bahwa selain di Kabupaten Tangerang terdapat IKM sepatu yang sangat besar seperti di Bandung dan di Bogor terdapat klaster dan sentra pembuatan sepatu. Dengan hal ini ancaman pendatang baru tidaklah dianggap remeh dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing. Untuk dapat bersaing dan menghindari ancaman pendatang, pengusaha harus mampu melakukan kerja dengan baik atau memiliki kemampuan bekerja yang bisa memuaskan pelanggannya baik dalam hal barang atau jasa yang ditawarkan. Kemampuan bekerja yaitu bahwa dalam mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing kemampuan bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Perbedaan dalam manajemen maupun pengalaman, bakat serta faktor pendidikan menentukan dalam kemampuan bekerja. Kemampuan Produksi merupakan hal yang penting untuk proses pembuatan barang jadi yaitu produk sepatu diperlukan kemampuan produksi dalam jumlah maupun ketepatan waktu. Adanya standar operasional dalam bekerja mempermudah setiap karyawan dalam melakukan pekerjaan. Selain itu jumlah mesin dan sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi kemampuan produksi hal ini dikaitkan dengan sistem waktu kerja operasional karyawan Indonesia yaitu selama 8 jam kerja. Selain dari faktor manajemen sumber daya, faktor mesin dapat mempengaruhi kemampuan produksi. Sesuai dengan dinas UKM dan Koperasi Kabupaten tangerang telah memberikan himbauan kepada pelaku IKM bahwa untuk mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan diperlukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan serta peralihan ke teknologi yang canggih dan modern. Sesuai dengan perkembangan dan persaingan industri inovasi dibutuhkan untuk tetap berjalanya produktivitas dikarenakan konsumen akan lebih memilih produk yang baru dari desain maupun penampilan. Dalam memulai usaha juga perlu diperhatikan aspek peluang. Peluang IKM sepatu di Kabupaten Tangerang dapat dikatakan mampu dalam persaingan industri. Hal ini dikarenakan dinas UMKM dan Koperasi kabupaten Tangerang membantu dalam akses pemasaran dan perputaran modal. Hal ini juga didukung oleh banyaknya industri-industri besar yang menyerap tenaga kerja serta pertumbuhan penduduk dari tingkat sekolah sampai jenjang pekerja atau karyawan.

Dimensi industri pendukung dan industri terkait akan memberi manfaat kepada perusahaan lain melalui penyediaan bahan baku dan kerjasana dalam satu rantai kegiatan produksi. Kerjasama dapat melibatkan pengembangan teknologi, pembuatan, distribusi, pemasaran atau pelayanan lainnya (Porter, 1990). Berbagai lembaga yang dapat diajak untuk bekerjasama, di antaranya, lembaga-lembaga keuangan, perusahaan pengangkutan umum, penyedia bahan, perantara pemasaran,

media promosi, dan lain-lain. Keunggulan bersaing dalam suatu industri pemasok akan menciptakan potensi daya saing beberapa industri lain dalam negeri karena mereka menghasilkan *input* yang digunakan secara luas dan penting untuk inovasi atau internasionalisasi. Keunggulan industri terkait juga dapat mendorong terbangunnya suatu industri karena adanya arus informasi dan pertukaran teknologi, berbagi aktivitas atau sering dalam bentuk kerjasama formal.

Ketika sudah memulai suatu usaha dan dapat berlajam lancar, hal yang perlu dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan pengusaha lain yang bisa menguntungkan bagi kedua belah pihak. Mitra usaha merupakan jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan, dan memperkuat. Seorang pengusaha juga harus memperhatikan apakah perusahaannya legal atau tidak. Perusahaan tidak hanya mengurus masalah internal perusahaan, tetapi juga mengurus masalah eksternal perusahaan. Untuk perusahaan yang berskala besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti *legal officer* yang bertugas menangani dokumen dan perizinan. Akan tetapi, di perusahaan skala menengah, *legal officer* menangani semua hal termasuk dokumen dan permasalahan hukum.

Peran institusi atau pemerintah sangat dibutuhkan dalam perkembangan IKM ini karena mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha yang berkembang di daerah masing-masing IKM. Peran pemerintah mencakup program penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh. Para pelaksana IKM seharusnya membuka diri dan menerima masukan-masukan maupun saran yang diberikan oleh pemerintah melalui program penyuluh tersebut. Peran ini jelas terlihat berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi setiap determinan pembentuk daya saing. Pemerintah memainkan peran penting dalam peningkatan daya saing negara melalui penciptaan lingkungan yang

kompetitif dan kondusif bagi industri. Porter (1990) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah adalah sebuah terobosan dalam mendukung perekonomian daerah dengan meningkatkan pemberdayaan IKM maka berpengaruh terhadap pendapatan domestik bruto daerah maupun nasional. Kebijakan dari negara melalui badan-badan yang berwenang untuk menetapkan peraturan-peraturan yang dikehendaki yang diperkirakan bisa digunakan untuk mengekspresikan apa yang terkandung dalam masyarakat dan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dukungan lembaga daerah adalah proses yang terstruktur, yang dipakai orang yang menyelenggarakan kegiatannya. Lembaga pemerintahan daerah adalah sistem aturan atau proses yang terstruktur yang digunakan untuk menyelenggarakan pemerintahan daerah.

Perkembangan mengganggu di luar kendali perusahaan dan pemerintah yang memungkinkan pemain baru yang memanfaatkan peluang yang timbul dari struktur industri dibentuk kembali. Dari beberapa pengalaman yang ada bahwa di Kabupaten Tangerang banyak perusahaan besar yang memproduksi sepatu, salah satu contoh PT. Prima Jaya Tunggal dan PT. Ching Luh pada tahun 2005 s/d 2010 telah terjadi pemutusan hubungan kerja besar-besaran. Hal ini dapat dirasakan sebagian pekerja dengan memilih untuk mendirikan Industri kecil dari pengalaman yang pernah dimiliki selama bekerja yaitu dengan mendirikan usaha IKM sepatu. Kesempatan (*chance*) merupakan variabel tambahan yang mempengaruhi daya saing nasional, tetapi bukanlah pembentuk *diamond* itu sendiri. *Chance* berupa faktor-faktor di luar kendali perusahaan seperti perang, kemajuan teknologi, gejolak minyak, atau pergeseran permintaan global. Porter (1990) mengemukakan bahwa faktor tersebut dapat menciptakan kontinuitas maupun diskontinuitas yang dapat merubah struktur industri dan peluang bagi sebuah negara untuk menggantikan posisi negara lain dalam industri tertentu. Iklim Usaha yang Kondusif merupakan gambaran terhadap suasana dan karakter yang tampak pada norma dan nilai, hubungan interpersonal,

suasana belajar-mengajar, struktur organisasi, ikatan positif dengan lembaga dan lingkungan fisik yang terdapat di lembaga tempat pegai bertugas. Iklim kerja ini dapat diukur melalui dimensi *safety* (rasa aman), *teaching and learning* (kegiatan belajar mengajar), *interpersonal relationships* (hubungan dengan orang lain), dan *institutional environment* (lingkungan kerja). Kondisi Politik adalah sebuah tahapan dimana untuk membentuk atau membangun posisi-posisi kekuasaan di dalam masyarakat yang berguna sebagai pengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kondisi masyarakat.

Objek dalam penelitian adalah industri Andalan yang berada di Tangerang Kabupaten Sektor Industri Andalan Sektor industri Alas Kaki dan Sub Sektor Industri IKM Sepatu yang berada didalam tiga kecamatan yaitu Kecamatan Balarara, Kecamatan Cikupa, dan Kecamatan Tigaraksa. Populasi dalam penelitian ini adalah Sektor Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki, dan Aneka pada sub-sektor Industri Alas Kaki pada IKM Sepatu yang berada di Cikupa Tangerang Kabupaten sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik Tangerang Kabupaten (BPS) dan Asosiasi Pengusaha Tangerang (APTA), sejumlah 54 IKM Sepatu yang terdiri dari 12 Industri Sepatu Olahraga dan 42 Industri Sepatu Kebutuhan sehari hari. Dalam hal ini responden adalah seluruh polupasi IKM sepatu.

PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Nilai AVE, Composite Realibility dan Cronbcah Aplha

Variabel	AVE	Composite Realibility	Cronbachs Alpha
Kondisi Faktor	0,555026	0,896637	0,964205
Kondisi Permintaan	0,342621	0,870664	0,969867
Strategi Industri dan Pesaing	0,718907	0,980811	0,895999
Industri Terkait Pendukung	0,49680	0,913297	0,859279
Peran Pemerintah	0,609704	0,939652	0,878377
Faktor Kesempatan	0,66504	0,97532	0,921575
Daya Saing	0,601891	0,968411	0,929206

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE > 0.5 hanya dimiliki oleh industri terkait dan kondisi permintaan, sedangkan nilai *composite Realibility*

Tabel 1. Populasi IKM Sepatu di Cikupa Tangerang Selatan

No	Industri	Populasi	Jumlah Sampel
1	Produk Sepatu Olahraga	12	12
2	Sepatu Kebutuhan Sehari hari	42	42
Jumlah		54	54

Sumber : BPS Tangerang Kabupaten Kec. Cikupa dan Diolah Sendiri

Analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* yang merupakan analisis multivarian yang bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) yang saling berhubungan membentuk sebuah model. *Structural Equation Modelling* merupakan salah satu metode yang saat ini digunakan untuk menutup kelemahan yang ada para metode regresi. Para ahli metode penelitian mengelompokkan SEM menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM (CBSEM)* dan pendekatan lainnya adalah *Variance Based SEM* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Squares (PLS)*. Untuk melakukan analisa dengan menggunakan CBSEM, maka digunakan smartPLS.

berada di atas 0.5. Untuk semua variabel, nilai *Cronbach Aplha* di atas 0.70 yang mengindikasikan bahwa semua variabelnya valid.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen (x) terhadap variabel endogen (y) dengan melihat nilai *t-values* pada masing-masing *path*. Nilai *t* hitung diperoleh dari hasil pengolahan data dengan menggunakan prosedur yang disebut *bootstrap*, *SmartPLS* versi 2.0 dapat menghasilkan *T-Statistics of Path Coefficients (Inner Model)* dan

T-Statistics of Outer Loadings untuk menguji signifikansi dari model struktural dan model pengukuran. Dengan menggunakan T-tabel dua sisi, tingkat signifikansi 5%, diketahui T-tabel yakni sebesar 1,96, koefisien jalur akan dikatakan signifikan jika T-statistik lebih besar dari T-tabel.

Tabel 3. *T-Statistics of Path Coefficients*

Hubungan Variabel	T Statistics	Hasil
FK → DS	3,348995	Signifikan
KP → DS	0,831681	Tidak Signifikan
ITP → DS	0,51073	Tidak Signifikan
SIP → DS	1.992801	Signifikan
KF → DS	1,221007	Tidak Signifikan
PP → DS	15,923103	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data *SmartPLS*

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa T-Statistik lebih kecil dari T-tabel yaitu sebesar 1,96 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan terdapat 9 hubungan variabel yang tidak signifikan, sedangkan T-statistik lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,96 maka dapat dikatakan koefisien jalur model struktural keduanya secara statistik signifikan.

Terdapat Pengaruh Faktor Kondisi Terhadap Daya Saing

Faktor Kondisi berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu Tangerang. Ini berarti bahwa jika faktor kondisi perusahaan lebih maksimal lagi maka akan mempengaruhi daya saing positif pada IKM. Faktor kondisi tersebut yaitu motivasi dibutuhkan dalam mengelola industri yang dijalankan, perilaku disiplin, menggunakan mesin dan tradisional, transportasi yang mendukung, dan fasilitas bangunan yang memadai.

Pengaruh Faktor Permintaan Terhadap Daya Saing

Faktor permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu

Cibaduyut. Ini berarti bahwa jika faktor permintaan perusahaan lebih maksimal tidak akan mempengaruhi daya saing positif pada UMKM.

Pengaruh Industri pendukung dan Terkait Terhadap Daya Saing

Industri pendukung dan terkait tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu Tangerang. Ini berarti bahwa jika Industri pendukung dan terkait tidak terlalu mempengaruhi daya saing pada UMKM.

Pengaruh Faktor Kesempatan Terhadap Daya Saing

Faktor kesempatan strategi berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu Tangerang. Ini berarti bahwa jika faktor kesempatan perusahaan lebih maksimal lagi maka akan mempengaruhi daya saing positif pada IKM. Faktor kesempatan tersebut yaitu menciptakan kesempatan kerja, lokasi dalam wilayah zona industri, dan atlet banyak menggunakan sepatu yang go internasional.

Pengaruh Strategi Industri dan Persaingan Terhadap Daya Saing

Strategi industri berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu Tangerang. Ini berarti bahwa jika pengaruh strategi industri dan persaingan di tingkatkan lagi akan mempengaruhi daya saing pada IKM. Faktor tersebut yaitu banyak model produk yang bermunculan, mempelajari bisnis yang dikerjakan orang lain, adanya standar operasional dan standar operasional kerja, ketepatan memenuhi pesanan, target produksi tercapai sesuai pesanan, adanya asosiasi UKM, tersedianya investasi yang cukup, peranan koperasi yang menunjang, perizinan yang mudah, dokumen yang rapih, pajak sesuai dengan pendapatan, dan merek yang terkenal.

Pengaruh Peranan Pemerintah Terhadap Daya Saing

Peranan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha kecil dan menengah di sentra industri sepatu Tangerang. Ini berarti bahwa jika peranan pemerintah ditingkatkan lagi akan berdampak pada daya saing UMKM. Peranan pemerintah tersebut yaitu mudah izin, perizinan ekspansi LN, mudah izin pengolahan limbah dan lingkungan masyarakat yang mendukung.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh faktor kondisi, faktor kesempatan, strategi industri dan persaingan, dan peraturan pemerintah terhadap faktor daya saing, tetapi tidak terdapat pengaruh faktor permintaan faktor permintaan dan pengaruh industri pendukung dan terkait terhadap daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. 2011. *Pengembangan Usaha Micro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Kekuatan Strategis Dalam Mempercepat Pembangunan Daerah*. Makasar: Universitas Hasanuddin.

Ahmed, S., & Sun, H, 2012. Developing a model for managing production

performance of small and medium enterprises in Sweden. *Thesis*. Linnaeus University, 71p.

- Anoraga, P. 2013. *Pengantar bisnis. Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arifin, S., Djaafara, R. A., & Budiman, A. S. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Assauri, S. 1993. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Keempat. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Buckley, F., H. Frank. 1988. *On longest induced paths in graphs*. Chinese Quart. "Di jalan diinduksi terpanjang dalam grafik". Cina Quart. J. Math. 3 (3): 61-65. J. Math. 3 (3): 61-65.
- Cho, D.S. & H. C. Moon. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi. Teori daya saing*. Diterjemahkan oleh Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F.R. 2004. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ketujuh. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Fitriati, R. 2015. *Menguak Daya Saing UMKM Industri Kreatif*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, IKAPI.
- Gaspersz, V. 1998. *Manajemen Produktivitas Total*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I & H. Latan. 2015. *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: BP Undip.
- Handoko & T. Hani. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Hasibuan, M. S. P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Heizer, J & R. Barry. 2005. *Manajemen Operasi*, terjemahan Dwianoegrahwati

- Setyoningsih dan Idra Almahdy, Buku Satu. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hill, Charles W.L., & Jones Gareth R. 1998. *Strategic management Theory: An Integrated Approach*. Fourth Edition, Boston: Houghton Mifflin.
- Kline, R. B. 1998, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. New York: The Guilford Press.
- Kotler, P. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Man, T.W.Y., lau, T, & chan, K. F. 2002. The Competitiveness of Small and medium enterprises, A conceptualization with focus on entrepreneurial competences. *Journal of business Venturing*. 17 (2): 123-142.
- Michael E. Porter, 1990. *Competitive Strategy. Techniques for Analysing Industries and Competitors*. The Free Press: New York.
- Momaya & Selbi 1998. International competitiveness. *Journal of Construction Engineering and Management*. Canada.
- Mudrajad, K (2007). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M. N., 2005. *Manajemen Mutu Terpadu*. Edisi Kedua. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nopirin, 2011. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugroho, A. 2005. *Strategi Jitu memilih Metode statistik Penelitian dengan SPSS*, Andi Jogjakarta
- Rangkuti, F. 2011. *SWOT Balanced Scorecard Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riggs, L. J, & Glenn H. F. 1983. *Productivity by Objectives*. Prentice-Hall.
- Sarah, S., Arokiasamy, L., & Ismail, M., 2009. The background and challenges faced by the small medium enterprises: a human resource development perspective. *International Journal of Business and Management*. 4 (10): 8p.
- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sinulingga, S. 2010. *Analisis dan Rekayasa Produktivitas*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanth, D. J. 1984. *Productivity Engineering and Management*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Supriyadi, Edi. 2014. *SPSS +Amos Statistikal Data analysis*. Jakarta: In Media.
- Stainer, A., 1997. *Capital input and total productivity management, Management Decision*, Vol. 35 No. 3, pp. 224-32,
- Sadono, Sukirno, 1995. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi kedua*, Jakarta: PT. Karya Grafindo
- Saleh, I. A. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Sarah, S., Arokiasamy, L., & Ismail, M., 2009. The background and challenges faced by the small medium enterprises: a human resource development perspective. *International Journal of Business and Management*, Universitas Indonesia.
- Tambunan, T.H, 2009. *Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia*. Jakarta
- Tambunan, T.H, 2011. Development of small and medium enterprises in a developing country. *Journal of Enterprising Communities*, Universitas Indonesia.
- World Bank Group Flagship Report. 2016. "Global Economic Prospect: Spillovers amid Weak Growth". World Bank Group. Tersedia di <http://www.worldbank.org>, diakses pada 12 Februari 2016.

- World Economic Forum. 2016. *"The Global Competitiveness Report 2016 - 2017"*. The World Economic Forum.
- Wignjosuebrotto, S. 2003. *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Surabaya: Penerbit Guna Widya.
- Quesnay, F.1766. "Analyse de la formule arithmétique du tableau économique de la distribution des dépenses annuelles d'une nation agricole". *Journal de l'Agriculture, du Commerce & des Finances*, pp. 11-41,